

## **ANALISIS PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA***

Viona Stefani Montela<sup>1</sup>, Suhardi<sup>2</sup>, Fabio Testy Ariance Loren<sup>3</sup>, Dody Irawan<sup>4</sup>,  
Abdul Malik<sup>5</sup>, Tessa Dwi Leoni<sup>6</sup>

1, 2, 3, 4, 5, 6 Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

Alamat e-mail : [vionastefanimontela@gmail.com](mailto:vionastefanimontela@gmail.com)<sup>1</sup>, [suhardi@umrah.ac.id](mailto:suhardi@umrah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fabioloren@umrah.ac.id](mailto:fabioloren@umrah.ac.id)<sup>3</sup>, [dodyirawan@umrah.ac.id](mailto:dodyirawan@umrah.ac.id)<sup>4</sup>, [abdulmalik@umrah.ac.id](mailto:abdulmalik@umrah.ac.id)<sup>5</sup>,  
[tessadwileoni@gmail.com](mailto:tessadwileoni@gmail.com)<sup>5</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the forms of politeness principle violations in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. This research is a descriptive study employing a qualitative approach. The results of this research reveal that there are violations of the politeness principles in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja, which are categorized as follows: 1) Violations of the tact principle in the film appear in the form of impositive and commissive utterances that disadvantage the hearer and utterances that minimize the speaker's willingness to be polite toward the hearer; 2) Violations of the generosity principle in the film appear in the form of impositive and commissive utterances that maximize the speaker's own benefit and offend the hearer; 3) Violations of the approbation principle in the film appear in the form of expressive and assertive utterances intended to belittle and undermine, delivered both directly and indirectly, and utterances that maximize insults toward the hearer; 4) Violations of the agreement principle in the film appear in the form of utterances expressing refusal with impolite lexical choices; and 5) Violations of the sympathy principle in the film appear in the form of utterances indicating that the speaker does not care or sympathize with the hearer's condition and utterances that maximize antipathy toward the hearer's situation.*

*Keywords: Violations, Linguistic Politeness, Budi Pekerti Film*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yaitu dikategorikan sebagai berikut: 1) Pelanggaran terhadap prinsip kearifan pada film tersebut berupa tuturan impositif dan komisif yang merugikan lawan tutur serta tuturan penutur yang meminimalkan keinginan untuk bersikap santun kepada lawan tutur; 2) Pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan pada film tersebut berupa tuturan impositif dan komisif yang memaksimalkan keuntungan penutur sendiri dan menyinggung perasaan lawan tuturnya; 3) Pelanggaran terhadap prinsip pujian

pada film tersebut berupa tuturan ekspresif dan asertif yang bertujuan merendahkan serta menjatuhkan yang disampaikan dalam tuturan langsung maupun tidak langsung serta tuturan yang memaksimalkan cacian pada lawan tutur; 4) Pelanggaran terhadap prinsip kesepakatan pada film tersebut berupa tuturan yang menyatakan penolakan dengan pilihan kata yang tidak santun; dan 5) Pelanggaran terhadap prinsip simpati pada film tersebut berupa tuturan yang menyatakan bahwa penutur tidak peduli dan tidak simpati terhadap kondisi lawan tutur serta tuturan yang memaksimalkan rasa antipati.

Kata Kunci: Pelanggaran, Kesantunan Berbahasa, Film Budi Pekerti

### **A. Pendahuluan**

Bahasa selalu beriringan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini karena masyarakat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menuturkan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada lawan tutur. Namun, ada kalanya bahasa tidak digunakan dengan tepat pada situasi tertentu, sehingga maksud dan tujuan yang dituturkan tidak tersampaikan dengan baik dan merusak jalannya komunikasi. Hal ini merupakan cakupan dari kajian ilmu bahasa, yaitu pragmatik.

Kajian pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang berkaitan dengan tuturan. Suhartono (2020) menyatakan bahwa pragmatik mencakup tiga hal, yakni studi, maksud, dan tuturan. *Studi* mengacu pada kajian ilmu bahasa, *maksud* mengacu pada tujuan yang dikehendaki penutur, dan *tuturan*

mengacu pada satuan bahasa yang mempresentasikan tindak tutur.

Salah satu kajian bidang pragmatik mencakup kesantunan berbahasa. Kesantunan dimaksudkan sebagai sebuah usaha untuk mengurangi kemungkinan pendapat yang tidak santun. Adriana (2018) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa ialah fenomena pragmatik, dalam hal ini kesantunan bukan hanya terdapat pada bentuk dan kata-kata, melainkan juga mengacu pada fungsi dan makna sosial.

Penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan ragam bahasa yang baik dan makna serta maksud dari bahasa tersebut dapat menyakitkan hati orang lain. Tuturan yang merugikan orang lain dianggap sebagai ketidaksantunan berbahasa. Hal ini berarti bahwa terjadi fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar penutur dan

lawan tutur sehingga menjadi bagian dari kajian pragmatik.

Peserta tutur harus memperhatikan tuturannya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Hal ini juga terkandung dalam teks Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas mengandung 7 nilai yang salah satunya ialah nilai akidah dan etika (Suhardi, 2017). Nilai ini terdapat pada Gurindam Dua Belas pasal 3 yang berisi nasihat untuk menjaga tuturan (Prayetno et al., 2024).

Menurut Chaer (2010), terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh mitra tutur kita. Oleh sebab itu, penutur wajib mengenal prinsip-prinsip kesantunan agar tercipta komunikasi yang baik. prinsip kesantunan ialah prinsip yang harus diketahui dan dipatuhi agar tidak terjadi perselisihan antar penutur dan mitra tutur. Leech (2015) merangkum prinsip kesantunan menjadi enam prinsip. Prinsip kesantunan tersebut yakni prinsip kearifan, prinsip kedermawaan, prinsip pujian, prinsip kerendahan hati, prinsip kesepakatan, dan prinsip kesimpatian.

Peneliti sering menemui pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi di media sosial seperti *Instagram*, *X*, *Facebook*, dan *TikTok*. Hal ini sesuai dengan hasil survei oleh *Microsoft* yang berjudul *Digital Civility Index* (DCI) pada tahun 2020 (Ardiani et al., 2021). Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kesantunan digital global masyarakat Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 32 negara. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kesantunan digital terendah se-Asia Tenggara. Faktor terbesar yang memengaruhi tingkat kesantunan pengguna media sosial di Indonesia ialah hoaks, ujaran kebencian, *cyber bullying*, diskriminasi, dan penipuan.

Pemakaian bahasa sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pada karya sastra, yakni film. Film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas. Hal ini didukung dengan pernyataan Asri (2020) yang mendefinisikan film sebagai media komunikasi massa yang efektif karena bersifat audio visual sehingga dapat menyampaikan

banyak pesan kepada khalayak ramai dengan waktu yang efisien.

Film memuat realitas sosial yang dapat membuat penonton bersimpati terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan dalam ceritanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (Alfhatoni, 2020) bahwa film diartikan sebagai dokumen yang dapat memuat sosial dan budaya yang membantu mengomunikasikan zaman ketika film itu dibuat, walaupun film tersebut tidak dimaksudkan untuk itu. Film berisi percakapan dari tuturan para tokoh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dari tuturan yang diucapkan para tokoh dalam sebuah film.

Peneliti menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yaitu pada tinjauan masyarakatnya. Film *Budi Pekerti* mengangkat realitas sosial yang terjadi di masa kini. Sutradara sekaligus penulis film ini mengeksplor berbagai bentuk *cyber bullying* dan dampak media sosial terhadap persepsi publik. Film yang dirilis 2 November 2023 ini banyak ditonton

masyarakat kalangan remaja maupun dewasa. Terbukti film yang berdurasi 110 menit ini mendapatkan *Best International Feature Film* di ajang *Santa Barbara International Film Festival* (SBIFF) 2024. Film ini juga meraih 17 nominasi piala pada Festival Film Indonesia 2023. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti film *Budi Pekerti* karena terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa akibat *cyber bullying* yang dialami tokoh utama dan keluarganya, film ini juga mendapat banyak penghargaan, dan ramai ditonton oleh seluruh kalangan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian terkait analisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dianggap perlu dilakukan guna meningkatkan kesantunan berbahasa tiap individu saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Adapun peneliti berfokus pada prinsip kesantunan yang di antaranya yakni,

kearifan, kedermawaan, pujian, kesepakatan, dan simpati.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Siyoto (2015), penelitian kualitatif ialah penelitian yang condong pada pemahaman mendalam pada suatu permasalahan daripada melihat permasalahan tersebut digeneralisasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni jenis penelitian yang memberikan gambaran mengenai keadaan yang sedang berlangsung. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang unsur-unsur ekstrinsik pada saat penelitian dilakukan agar dapat diuraikan secara sistematis tanpa membakukan variabel-variabel yang diteliti (Malik, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan instrumen berupa tabel pedoman analisis data dan inventarisasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan berbantuan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu

analisis kontekstual dan heuristik. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan ketekunan pengamatan dan menggunakan bahan referensi. Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data penelitian ini, yaitu: 1) Peneliti menyederhanakan data temuan dengan memberikan kode data sesuai pedoman analisis data; 2) Peneliti menyajikan data temuan yang sudah dianalisis dan dikelompokkan sesuai kode data dalam tabel inventarisasi data; dan 3) Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara deskriptif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Budi pekerti karya Wregas Bhanuteja. Film tersebut berdurasi 110 menit. Berikut peneliti paparkan hasil penelitian sesuai dengan indikator instrumen dalam penelitian ini.

### **1. Pelanggaran Prinsip Kearifan**

Berikut disajikan data-data yang mengandung pelanggaran salah

satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip kearifan.

**Tabel 1 Pelanggaran Prinsip Kearifan**

No	Kode Data	Data
1	BP-A-1/00-11-55	Pembeli C : <u>Heh!</u> Ibu meragukan saya ya? <u>Mending Ibu urus urusan Ibu sendiri, gak usah mencampuri urusan yang Ibu gak tau deh.</u>
2	BP-A-2/00-12-20	Pembeli C : <u>Lu ngajak ribut?</u>
3	BP-A-3/00-12-55	Pembeli C : <u>Lu yang mulai, aneh!</u>

## 2. Pelanggaran Prinsip Kedermawanan

Berikut disajikan data-data yang mengandung pelanggaran salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip kedermawanan.

**Tabel 2 Pelanggaran Prinsip Kedermawanan**

No	Kode Data	Data
1	BP-B-4/00-10-35	Pembeli A : <u>Mbak, saya bisa titip pesenan saya kaga? Saya pesan 20 putu dan nanti uangnya sekalian saya titipin. Soalnya saya buru-buru mau ke bandara, gapapa ya?</u>

2	BP-B-5/00-11-04	Pembeli C : <u>Aku nitip gawe 50, bisa kali. Aku nomor 5 lagi abis ini.</u>
---	-----------------	---

## 3. Pelanggaran Prinsip Pujian

Berikut disajikan data-data yang mengandung pelanggaran salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip pujian.

**Tabel 3 Pelanggaran Prinsip Pujian**

No	Kode Data	Data
1	BP-C-8-/00-00-57	Ndaru : <u>Ubur-ubur. Karena ubur-ubur gak punya otak Bu.</u>
2	BP-C-9/00-10-10	Adik Bu Prani : Ya tapi Mbak, gimanapun Mas Didit harus ditegaskan loh, nanti gajimu naik, malah dipake Mas Didit buat bisnis baru. <u>Loh Mbak Prani ini di luar aja tegas, masa sama suami sendiri aja gak bisa.</u>

## 4. Pelanggaran Prinsip Kesepakatan

Berikut disajikan data-data yang mengandung pelanggaran salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip kesepakatan.

**Tabel 4 Pelanggaran Prinsip Kesepakatan**

No	Kode Data	Data
1	BP-D-20/00-13-05	Bu Prani : <u>Ah lama.</u>
2	BP-D-21/00-17-23	Langit : <u>Bajigur.</u>

3	BP-D-22/01-13-22	Muklas : <u>Huhh, gak jelas.</u>
---	------------------	----------------------------------

### 5. Pelanggaran Prinsip Simpati

Berikut disajikan data-data yang mengandung pelanggaran salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu prinsip simpati.

**Tabel 5 Pelanggaran Prinsip Simpati**

No	Kode Data	Data
1	BP-E-23/01-07-59	Anak Mbok Rahayu : <u>Mboh, mati paling Bapakmu. Goblok, pergi toh, asu kui ki.</u>

## PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Peneliti berpedoman pada teori kesantunan berbahasa oleh Leech (2015). Adapun pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Prinsip Kearifan

Prinsip kearifan atau yang juga dikenal dengan prinsip kebijaksanaan merupakan pedoman kesantunan berbahasa yang berpusat pada keuntungan lawan tutur. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Leech, 2015) menyatakan bahwa dalam

prinsip kearifan, penutur seharusnya mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan menambah keuntungan orang lain. Tuturan yang dimaksud ialah tuturan impositif dan komisif. Pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terdapat tiga data yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kearifan, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data BP-A-1/00-11-55 ditemukan pelanggaran prinsip kearifan berupa tuturan yang mencerminkan bahwa penutur meminimalkan keinginan untuk bersikap santun kepada lawan tutur dan menyatakan tuturan impositif yang menyudutkan lawan tutur (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena pembeli C membentak Bu Prani dengan mengatakan heh. Selain itu, pembeli C juga menyatakan perintah yang bersifat memaksa kepada Bu Prani untuk mengurus hidupnya sendiri dan larangan untuk mencampuri urusan pembeli C. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur memaksa lawan tutur sehingga melanggar ketentuan formalitas (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan

tuturan pembeli C yang menyuruh Bu Prani dengan nada tinggi untuk mengurus hidupnya sendiri dan melarang Bu Prani untuk mencampuri urusannya sehingga Bu Prani merasa tidak nyaman. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka negatif lawan tutur. Hal ini disebabkan tuturan pembeli C yang memaksa Bu Prani untuk mengurus hidupnya sendiri dan melarang untuk ikut campur sehingga mengancam muka negatif Bu Prani.

Kedua, pada data BP-A-2/00-12-20 ditemukan pelanggaran prinsip kearifan berupa tuturan yang mencerminkan bahwa penutur meminimalkan keinginan untuk bersikap santun kepada lawan tutur (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena pembeli C menuduh dengan nada keras bahwa Bu Prani ingin membuat keributan dengannya. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan keinginan bersikap ramah kepada lawan tuturnya sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini

dibuktikan dengan tuturan pembeli C yang menuduh bahwa Bu Prani ingin mengajaknya berkelahi sehingga Bu Prani merasa tidak nyaman. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan tuturan pembeli C yang menuduh Bu Prani mengajaknya berkelahi sehingga mengancam muka positif Bu Prani.

Ketiga, pada data BP-A-2/00-12-20 ditemukan pelanggaran prinsip kearifan berupa tuturan yang mencerminkan bahwa penutur meminimalkan keinginan untuk bersikap santun kepada lawan tutur (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena pembeli C menuduh dengan bahwa Bu Prani lah yang memulai keributan. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan pembeli C menuduh Bu Prani dengan nada keras di depan pembeli lain bahwa Bu Prani lah yang membuat keributan terlebih dahulu

sehingga Bu Prani merasa tersudutkan. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan tuturan pembeli C yang menuduh bahwa Bu Prani lah yang membuat keributan terlebih dahulu sehingga mengancam muka positif Bu Prani.

## **2. Prinsip Kedermawanan**

Prinsip kedermawanan atau yang disebut juga dengan prinsip kemurahan merupakan pedoman kesantunan berbahasa yang mengajarkan penutur untuk bermurah hati dalam berbahasa sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Leech, 2015) menyatakan bahwa dalam prinsip kedermawanan, penutur seharusnya meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan yang dimaksud ialah tuturan impositif dan komisif. Pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terdapat empat data yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan. Namun, berikut disajikan perwakilan data yang melanggar prinsip

kedermawanan, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data B-4/00-10-35 ditemukan pelanggaran prinsip kedermawanan berupa tuturan yang menyatakan tuturan impositif yang memaksimalkan keuntungan penutur sendiri (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena pembeli A ingin menyela antrean dengan menitipkan pesanan kepada pembeli B karena ia sedang buru-buru. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan rasa kesamaan kepada mitra tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan pembeli A menyela antrean dengan menitipkan pesanan kepada pembeli B sehingga merugikan pembeli lain yang sudah mengantre terlebih dahulu. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan tuturan pembeli A yang menyela antrean dengan menitipkan pesannya kepada pembeli B agar didahulukan sehingga

mengancam muka positif Bu Prani sebagai pembeli yang taat mengantre.

Kedua, pada data B-5/00-11-04 ditemukan pelanggaran prinsip kedermawanan berupa tuturan yang menyatakan tuturan impositif yang memaksimalkan keuntungan penutur sendiri (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena pembeli C ingin menyela antrean dengan menitipkan pesanan kepada pembeli D karena antreannya masih berjarak lima antrean lagi. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan rasa kesamaan kepada mitra tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan pembeli C menyela antrean dengan menitipkan pesanan kepada pembeli D sehingga merugikan Bu Prani yang sudah mengantre terlebih dahulu daripada pembeli C. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan tuturan pembeli C yang menyela antrean dengan menitipkan pesannya kepada pembeli D agar didahulukan

sehingga mengancam muka positif Bu Prani sebagai pembeli yang mengantre terlebih dahulu dibanding pembeli C.

### **3. Prinsip Pujian**

Prinsip pujian atau yang disebut juga dengan prinsip penghargaan merupakan pedoman kesantunan berbahasa yang berpusat pada lawan tutur. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Leech, 2015) menyatakan bahwa dalam prinsip pujian, penutur seharusnya menambah pujian pada lawan tutur dan mengurangi cacian atau rasa tidak hormat terhadap lawan tutur. Tuturan yang dimaksud ialah tuturan ekspresif dan asertif. Pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terdapat dua belas data yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip pujian. Namun, berikut disajikan perwakilan data yang melanggar prinsip pujian, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data BP-C-8/00-00-57 ditemukan pelanggaran prinsip pujian berupa tuturan yang menyatakan tuturan ekspresif bersifat sindiran yang bertujuan merendahkan lawan tutur dan memaksimalkan

cacian kepada lawan tutur (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena Ndaru menghina Ningsih secara tidak langsung dengan sebutan ubur-ubur yang dikenal sebagai hewan yang tidak memiliki otak. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan Ndaru menghina Ningsih dengan perumpamaan negatif yaitu ubur-ubur yang dikenal sebagai hewan yang tidak memiliki otak sehingga Ningsih merasa tersakiti perasaannya. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan Ndaru menghina Ningsih dengan sebutan ubur-ubur karena hewan tersebut tidak memiliki otak sehingga mengancam muka positif Ningsih.

Kedua, pada data BP-C-9/00-10-10 ditemukan pelanggaran prinsip pujian berupa tuturan yang menyatakan tuturan ekspresif bersifat sindiran yang bertujuan merendahkan lawan tutur (Leech, 2015). Hal ini

disebabkan karena Adik Bu Prani menyatakan secara implisit bahwa Bu Prani hanya bersikap tegas di sekolah saja, tetapi tidak mampu bersikap tegas kepada suaminya sendiri. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan Adik Bu Prani menyindir bahwasanya Bu Prani hanya mampu bersikap tegas di luar saja, tetapi tidak mampu tegas terhadap suaminya sendiri sehingga Bu Prani merasa tersudutkan dan tidak nyaman. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan Adik Bu Prani mengkritik sikap Bu Prani yang tidak bisa tegas kepada suaminya sendiri sehingga mengancam muka positif Bu Prani.

#### **4. Prinsip Kesepakatan**

Prinsip kesepakatan atau yang disebut juga dengan prinsip kecocokan merupakan pedoman kesantunan berbahasa yang berpusat

pada penutur dan mitra tuturnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Leech, 2015) menyatakan bahwa dalam prinsip pujian, penutur dan mitra tutur seharusnya menambah kesepakatan dan mengurangi ketidaksepakatan di antara mereka. Pelanggaran prinsip kesepakatan terjadi apabila terjadi tindakan penolakan dengan tuturan yang tidak santun. Selain itu, pernyataan yang tidak bijak dalam menolak, seperti mengiyakan suatu hal namun tidak dikerjakan juga dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terdapat tiga data yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesepakatan, antara lain sebagai berikut.

Kesatu, pada data BP-D-20/00-13-05 ditemukan pelanggaran prinsip kesepakatan berupa tuturan yang menyatakan tindakan penolakan dengan tuturan yang tidak santun (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena Bu Prani kesal karena Mbok Rahayu terus-terusan menawarkan agar pesanan putunya didahulukan. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur

tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan karena Bu Prani menyatakan penolakan terhadap tawaran Mbok Rahayu dengan cara meninggalkan tempat putu sehingga Mbok Rahayu merasa tidak enak hati. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan Bu Prani menyatakan penolakan terhadap tawaran Mbok Rahayu di depan pembeli lainnya sehingga mengancam muka positif Mbok Rahayu.

Kedua, pada data BP-D-21/00-17-23 ditemukan pelanggaran prinsip kesepakatan berupa tuturan yang menyatakan tindakan penolakan dengan tuturan yang tidak santun (Leech, 2015). Hal ini disebabkan karena Langit tidak terima dengan tugas refleksi yang diberikan Bu Prani. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga

melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan Langit menuturkan umpatan sebagai respons penolakan dari tugas yang diberikan Bu Prani sehingga Bu Prani merasa tersinggung. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan karena Langit mengeluh dengan menuturkan umpatan yang menandakan penolakan secara tidak langsung terhadap tugas yang diberikan Bu Prani sehingga mengancam muka positif Bu Prani.

Ketiga, pada data BP-D-22/01-13-22 ditemukan pelanggaran prinsip kesepakatan berupa tuturan yang menyatakan tindakan penolakan dengan tuturan yang tidak santun (Leech, 2015). Hal ini disebabkan Muklas kesal karena Bu Prani menunda pengunggahan video permintaan maaf dan permohonan kepada netizen untuk mencari Pak Didit. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan

(Chaer, 2010). Hal ini disebabkan Muklas menyatakan tuturan dengan nada sinis sebagai respons penolakan terhadap ajakan Bu Prani sehingga Bu Prani merasa tersinggung. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan karena Muklas secara implisit menyatakan penolakan terhadap kesepakatan yang dibuat Bu Prani sehingga mengancam muka positif Bu Prani.

## **5. Prinsip Simpati**

Prinsip simpati merupakan pedoman kesantunan berbahasa yang berpusat pada mitra tutur. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Leech, 2015) menyatakan bahwa dalam prinsip simpati, penutur seharusnya memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Pelanggaran prinsip simpati terjadi apabila terjadi tindakan tidak peduli atau tidak simpati terhadap situasi lawan tutur. Selain itu, tuturan yang memaksimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur juga dikategorikan sebagai pelanggaran

prinsip simpati. Pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja terdapat satu data yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip simpati, antara lain sebagai berikut.

Pada data BP-E-23/01-07-59 ditemukan pelanggaran prinsip simpati berupa tuturan yang menyatakan bahwa penutur memaksimalkan rasa antipati dan tindakan tidak peduli dengan kondisi lawan tutur (Leech, 2015). Hal ini disebabkan tuturan Anak Mbok Rahayu kepada Muklas yang sedang menanyakan keberadaan bapaknya. Tuturan tersebut juga melanggar ketentuan kesantunan berbahasa menurut Robin Lakoff karena penutur tidak menunjukkan sikap ramah kepada lawan tutur sehingga melanggar ketentuan kesekawanan (Chaer, 2010). Hal ini disebabkan Anak Mbok Rahayu bertutur dengan nada tidak ramah dengan tuturan yang bermaksud menyatakan ketidakpedulian terhadap kehilangan bapaknya Muklas sehingga Muklas merasa sakit hati. Tuturan ini juga melanggar kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010) karena mengancam muka positif lawan tutur. Hal ini disebabkan

Anak Mbok Rahayu menuturkan pernyataan yang menunjukkan rasa benci dan tidak peduli terhadap situasi Muklas yang sedang kehilangan Bapaknya sehingga mengancam muka positif Muklas.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yaitu dikategorikan sebagai berikut. 1) Pelanggaran terhadap prinsip kearifan pada film tersebut berupa tuturan impositif dan komisif yang merugikan lawan tutur serta tuturan penutur yang meminimalkan keinginan untuk bersikap santun kepada lawan tutur; 2) Pelanggaran terhadap prinsip kedermawanan pada film tersebut berupa tuturan impositif dan komisif yang memaksimalkan keuntungan penutur sendiri dan menyinggung perasaan lawan tuturnya; 3) Pelanggaran terhadap prinsip pujian pada film tersebut berupa tuturan ekspresif dan asertif yang bertujuan merendahkan serta menjatuhkan

yang disampaikan dalam tuturan langsung maupun tidak langsung serta tuturan yang memaksimalkan cacian pada lawan tutur; 4) Pelanggaran terhadap prinsip kesepakatan pada film tersebut berupa tuturan yang menyatakan penolakan dengan pilihan kata yang tidak santun; 5) Pelanggaran terhadap prinsip simpati pada film tersebut berupa tuturan yang menyatakan bahwa penutur tidak peduli dan tidak simpati terhadap kondisi lawan tutur serta tuturan yang memaksimalkan rasa antipati.

Berdasarkan kajian dalam artikel ini, untuk para pembaca disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian lebih dalam terkait pelanggaran kesantunan berbahasa sebagai referensi dalam memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian guna memberikan hasil yang menyeluruh mengenai fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa, baik di film maupun media lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Buku Pena Salsabila.
- Alfhatoni. (2020). *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH.
- Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital. *Sultan Agung Fundamental Research Journal, Volume 2, No. 2, July 2021*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2)*, 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT. Rineka Cipta.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI-Press.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*.
- Prayetno, A. I. M., Kusumanegara, A., Sapta, D., Nabila, S. N., Hastuti, R., & Marleoni, S. (2024). Analisis Gurindam Dua Belas Sebagai Salah Satu Peninggalan Sastra Islam Oleh Raja Ali Haji. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Vol.2, No.3, September 2024 E-ISSN: 3021-7768-P-ISSN: 3021-7741, Hal 309-323*.
- Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media

Publishing.

Suhardi. (2017). Analisis Amanat  
Dan Nilai-Nilai Gurindam Kedua  
Belas Dongeng Bujang Sri  
Ladang. *Jurnal Bahasa Lingua  
Scientia*, 9(1), 41–56.  
[https://doi.org/10.21274/lis.2017.  
9.1.41-55](https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.41-55)

Suhartono. (2020). *Pragmatik  
Konteks Indonesia*. Graniti.